

Membawa Oleh-Oleh dari Tanah Suci: Sunnah dan Adab



Ibadah haji dan umrah tidak hanya berdampak spiritual bagi pelakunya, tetapi juga membawa berkah sosial bagi lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk perhatian yang umum dilakukan oleh para jamaah sepulang dari Tanah Suci adalah membawa oleh-oleh. Tradisi ini tumbuh sebagai wujud rasa syukur sekaligus mempererat silaturahmi dengan keluarga, tetangga, dan kerabat. Meski bersifat sunnah dan tidak wajib, membawa oleh-oleh hendaknya tetap dilandasi niat yang ikhlas dan sesuai adab Islam agar tidak berubah menjadi ajang pamer atau beban finansial. Artikel ini mengulas secara lengkap tentang sunnah dan etika dalam membawa oleh-oleh dari Makkah dan Madinah.

Niat Memberi Oleh-Oleh sebagai Bentuk Silaturahmi

Niat adalah pondasi utama dalam setiap amal. Ketika seseorang membawa oleh-oleh dari Tanah Suci, sebaiknya diniatkan sebagai bentuk kasih sayang dan pengikat tali silaturahmi, bukan sekadar tradisi atau pamer keberangkatan. Niat yang benar akan mendatangkan pahala, meskipun benda yang diberikan bersifat sederhana dan tidak mahal.

Dalam Islam, memberi hadiah kepada sesama merupakan sunnah yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, “Tukarlah hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai.” (HR. Bukhari). Maka memberi oleh-oleh sepulang haji atau umrah bisa menjadi bagian dari amal yang bernilai ukhrawi jika diniatkan karena Allah, bukan demi gengsi atau pamrih duniawi.

Memilih Barang yang Bermanfaat dan Berkah

Salah satu bentuk kepekaan dalam membawa oleh-oleh adalah memilih barang yang tidak hanya disukai penerima, tetapi juga bermanfaat dan memiliki nilai berkah. Oleh-oleh khas seperti air zamzam, kurma ajwa, siwak, tasbih, atau mushaf Al-Qur’an merupakan pilihan yang disukai dan mengandung nilai spiritual.

Jika ingin membawa barang selain yang bersifat religius, pastikan kualitasnya baik dan tidak berlebihan dari sisi harga. Jamaah juga dapat mempertimbangkan membeli oleh-oleh dari pasar lokal Madinah yang dikenal lebih tenang dan murah dibanding pasar di Makkah. Fokuskan pada kebermanfaatannya, bukan kemewahan.

Menghindari Pamer dan Membebani Diri

Kadang tanpa disadari, membawa oleh-oleh bisa berubah menjadi ajang pamer atau bahkan tekanan sosial. Ada jamaah yang merasa harus membelikan semua tetangganya oleh-oleh mahal, padahal kondisi keuangannya terbatas. Sikap seperti ini justru bertentangan dengan prinsip Islam yang menganjurkan kesederhanaan dan tidak membebani diri sendiri.

Ingatlah bahwa oleh-oleh bukanlah syarat sah ibadah haji atau umrah. Jika tidak mampu membawa banyak oleh-oleh, tidak perlu merasa bersalah. Yang lebih utama adalah membagikan ilmu, pengalaman spiritual, dan mendoakan orang-orang yang kita cintai agar bisa berangkat menyusul ke Tanah Suci.

Adab Memberi dan Menerima Hadiah

Memberi oleh-oleh juga memiliki etika tersendiri. Sebaiknya tidak mengungkit-ungkit apa yang telah diberikan, dan tidak berharap balasan dalam bentuk apa pun. Islam sangat menekankan pentingnya keikhlasan dalam memberi. Sebaliknya, bagi yang menerima oleh-oleh, penting untuk menunjukkan rasa syukur dan tidak menilai dari segi besar atau kecilnya barang.

Mengucapkan jazakallahu khairan dan mendoakan si pemberi adalah bentuk penghargaan terbaik atas hadiah yang diterima. Selain itu, jangan sampai menerima oleh-oleh dengan ekspresi kecewa hanya karena tidak sesuai harapan, karena itu bisa menyakiti hati pemberi dan menghilangkan berkah hadiah tersebut.

Menjaga Niat Ikhlas dan Sederhana

Niat ikhlas harus dijaga dari awal hingga akhir dalam proses membawa oleh-oleh.

Banyak jamaah yang terjebak pada persaingan diam-diam tentang siapa yang membawa oleh-oleh paling banyak atau paling mahal. Padahal, hakikat dari oleh-oleh

adalah menyambung hati, bukan memamerkan rezeki.

Islam mengajarkan kesederhanaan dalam segala hal, termasuk dalam memberi. Jika hanya bisa membawa oleh-oleh satu jenis, seperti air zamzam dalam jumlah terbatas, tidak masalah. Justru yang lebih penting adalah keikhlasan dan kebahagiaan yang dibawa dari Tanah Suci, bukan benda yang terlihat.

Doa untuk Penerima Oleh-Oleh

Salah satu bentuk kasih sayang yang sempurna adalah mendoakan penerima oleh-oleh agar mendapatkan keberkahan dari hadiah yang diberikan. Misalnya, jika memberikan mushaf, doakan agar penerimanya rajin membaca dan mengamalkannya. Jika memberi air zamzam, doakan agar bermanfaat bagi kesehatan dan spiritualnya. Rasulullah ﷺ mengajarkan agar kita saling mendoakan dalam kebaikan. Menyisipkan doa dalam oleh-oleh akan menambah nilai ibadah dalam tindakan yang tampaknya duniawi ini. Bahkan, doa yang tulus kadang jauh lebih bermakna daripada barang yang dibawa.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba. Text on the banner includes "YouTube" with a play button icon, "Umrah BersamaMu" in large white letters, "Official Youtube Video", "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button on the left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!